



**ADPIKS**  
Asosiasi Dosen Peneliti  
Ilmu Keislaman dan Sosial

## **Penerapan Model Pembelajaran “*Jig Saw*” pada Materi Sujud di Luar Sholat Bagi Siswa Kelas VII B SMPIT Dewani Akbar Serdang Bedagai dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tahun Pelajaran 2023/2024**

**Riduwan Rangkuti\*<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Menengah Pertama Islam terpadu Dewani Akbar, Indonesia

e-mail: \*[riduwan.rangkuti45@admin.smp.belajar.id](mailto:riduwan.rangkuti45@admin.smp.belajar.id)

### **Abstract**

This study aims to improve students' learning outcomes through the implementation of the **Jigsaw** learning model on the topic of *Prostration Outside of Prayer* for seventh-grade students (class VII B) at **SMPIT Dewani Akbar Serdang Bedagai** in the 2023/2024 academic year. The research method used is classroom action research (CAR), conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 30 students from class VII B. Data collection techniques included learning outcome tests, observations, and questionnaires. The results of the study indicate that the implementation of the Jigsaw learning model significantly improved students' learning outcomes. This improvement was evident from the increase in the average student score from 70 in the first cycle to 88 in the second cycle. Additionally, students became more active in the learning process, enhanced their critical thinking skills, and strengthened their understanding of the concept of prostration outside of prayer. Thus, the **Jigsaw** learning model has proven to be effective in enhancing students' learning outcomes on the topic of *Prostration Outside of Prayer* in class VII B at **SMPIT Dewani Akbar Serdang Bedagai**.

**Keywords:** Jigsaw; Learning Outcomes; Prostration Outside of Prayer; Islamic Religious Education

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran **Jigsaw** pada materi *Sujud di Luar Sholat* bagi siswa kelas VII B di **SMPIT Dewani Akbar Serdang Bedagai** tahun pelajaran 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas VII B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa yang mengalami kenaikan dari 70 pada siklus pertama menjadi 88 pada siklus kedua. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat pemahaman konsep tentang sujud di luar sholat. Dengan demikian, model pembelajaran **Jigsaw** terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi *Sujud di Luar Sholat* di kelas VII B **SMPIT Dewani Akbar Serdang Bedagai**.

**Kata Kunci:** Jigsaw; Hasil Belajar; Sujud di Luar Sholat; Pendidikan Agama Islam



*Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No.2 Tahun 2023*

*E-ISSN: 2986-4658*

*DOI: 10.62086/al-murabbi.v1i2*

444



## Pendahuluan

Latar belakang masalah pada penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Materi Sujud di Luar Sholat bagi Siswa Kelas VIIB SMPIT Dewani Akbar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tahun Pelajaran 2024/2025" adalah sebagai berikut: Pertama, terdapat minimnya hasil belajar siswa, dengan indikasi bahwa perolehan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Dewani Akbar belum mencapai target yang ditetapkan (Seto et al., 2021). Kedua, keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah, yang disebabkan oleh metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI yang kurang bervariasi, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang terlibat secara aktif (Wulandari, 2017). Ketiga, model pembelajaran Jigsaw yang efektif untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran, karena metode ini menumbuhkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, seperti kerja sama dan tanggung jawab, yang dicapai melalui pembelajaran berkelompok dalam menyelesaikan masalah (Maulidiah, 2019). Keempat, kebutuhan untuk meningkatkan hasil belajar siswa sangat penting untuk memastikan bahwa pemahaman yang diberikan oleh guru dapat tercapai dengan baik, dan penerapan metode Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar serta memperkuat pemahaman siswa tentang materi PAI (Suyanto, 2011). Berdasarkan latar belakang ini, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penerapan metode pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPIT Dewani Akbar Serdang Bedagai. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi yang efektif dan efisien dalam meningkatkan pembelajaran PAI dan hasil belajar siswa di jenjang SMP (Seto et al., 2021; Okta & Suharyat, 2021).

Selain itu, model pembelajaran Jigsaw juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Melalui metode ini, siswa dilibatkan dalam pembelajaran yang berbasis pada masalah nyata, yang memotivasi mereka untuk saling bekerja sama dalam kelompok dan mencari solusi bersama (Jonassen, 2000). Pembelajaran dengan



menggunakan Jigsaw mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, memecahkan masalah secara kolaboratif, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan negosiasi dalam diskusi kelompok (Hattie, 2009). Metode ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang mendorong pembelajaran aktif dan reflektif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan menerapkannya dalam konteks yang lebih luas (Boud, 2010).

Penerapan model Jigsaw juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter siswa, yang sangat penting dalam konteks pendidikan agama. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai, berbagi informasi, serta meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas yang diberikan (Arends, 2007). Penerapan metode ini pada materi "Sujud di Luar Sholat" diharapkan dapat membantu siswa memahami lebih dalam tentang pentingnya perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Barrett, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap mereka dalam mata pelajaran PAI di SMPIT Dewani Akbar (Boud, 2010; Jonassen, 2000).

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas metode Jigsaw dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, tidak hanya dalam konteks PAI, tetapi juga dalam mata pelajaran lainnya yang membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif (Gagne, 2014; Hidi & Anderson, 1986).



## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian yang bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan peserta didik mengajar. Penelitian ini juga bisa dijadikan sarana dalam memberikan solusi dan memecahkan masalah masalah yang ada di dalam kelas, sehingga semua tujuan bisa tercapai.

Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini sangat cocok untuk bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang dilakukan karena dalam pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas relatif sederhana dan mudah diterapkan.

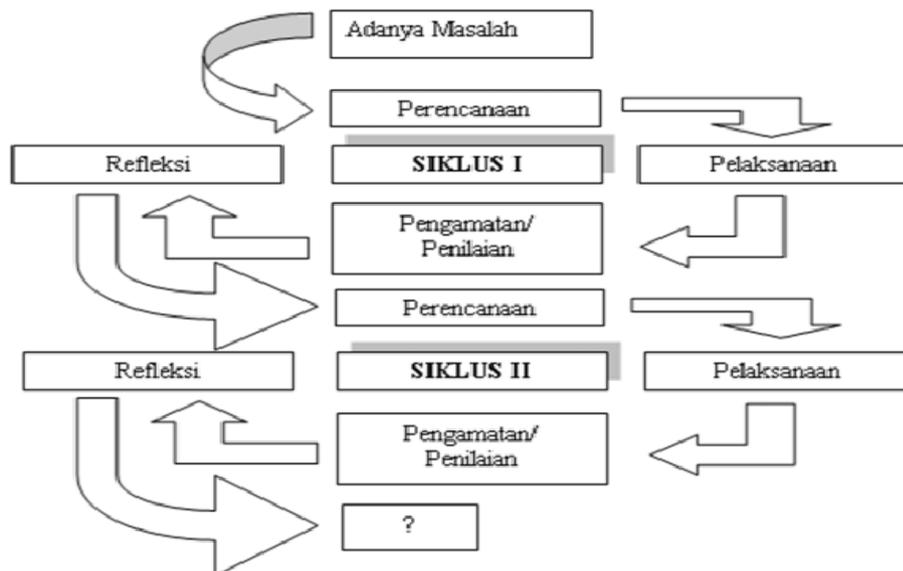
Istilah penelitian tindakan berasal dari kata *action research* dalam bahasa inggris. Beberapa istilah lain yang sama-sama diterjemahkan dari kata *action research*, adalah riset aksi, kaji tindak, dan riset tindakan. Penelitian tindakan ini diciptakan oleh Kurt Lewin, seorang sosiolog Amerika yang bekerja pada proyekproyek kemasyarakatan yang berkenaan dengan integrasi dan keadilan sosial di berbagai bidang seperti perumahan dan ketenagakerjaan. Karena dilaksanakan di kelas, maka penelitian tindakan ini di kenal dengan istilah penelitian tindakan kelas (PTK).

PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi dikelas, bukan pada instrumen input kelas (silabus, RPP, materi dan lain-lain)Tupun output (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengkaji mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas. Makna kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik (siswa) yang sedang belajar yang tidak hanya terbatas didalam ruangan tertutup saja, tetapi dapat juga ketikasiswa sedang melakukan karyawisata, praktik di laboratorium, di bengkel, di rumah, atu di tempat lain, atau ketika siswa sedang mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru baik disekolah atau di tempat lain<sup>2</sup>. Pada sisi lain, PTK ini akan mendorong para guru untuk memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya. Mereka akan kritis

terhadap apa yang mereka lakukan tanpa tergantung pada teori-teori yang muluk-muluk dan bersifat universal yang di temukan oleh para pakar peneliti yang seringkali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas.<sup>3</sup>

PTK meliputi tiga kata “penelitian”, “tindakan” dan “kelas”. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi penelitirtent atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas di berbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode atau siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa atau mahasiswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru atau dosen yang sama.<sup>4</sup>

[Gambar 1. Siklus Kegiatan PTK \(Arikunto 2010: 137\)](#)



## Hasil Penelitian

SMP IT Dewani Akbar Paya Lembang adalah sebuah sekolah menengah pertama yang didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan berkualitas berbasis Islam. Sekolah ini berkomitmen untuk menghasilkan generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

Visi sekolah ini adalah menjadi lembaga pendidikan yang berkarakter Islami, unggul dalam prestasi, serta mahir di bidang sains dan teknologi. Misi yang diemban antara lain menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan sekolah, meningkatkan kualitas akademik dan prestasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan karakter dan kepemimpinan. Tujuan utama sekolah ini adalah menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menguasai sains dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Struktur organisasi SMP IT Dewani Akbar Paya Lembang terdiri dari kepala sekolah yang memimpin pengelolaan sekolah, dibantu oleh wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas bidang akademik dan non-akademik. Guru-guru dan staf pendukung lainnya berperan dalam memberikan pembelajaran serta mendampingi perkembangan siswa. Dalam hal SDM, sekolah ini memiliki tenaga pengajar yang kompeten, berkompetisi dalam bidangnya, serta menguasai pendekatan pendidikan berbasis Islami dan teknologi. Fasilitas yang dimiliki SMP IT Dewani Akbar cukup memadai, dengan ruang kelas yang nyaman, laboratorium komputer dan sains, perpustakaan, serta ruang olahraga yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler siswa. Dengan segala sumber daya yang dimiliki, SMP IT Dewani Akbar terus berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan siswa.

## **Hasil dan Pembahasan**

Sebelum penerapan metode Jigsaw, kondisi siswa dalam pembelajaran materi sujud di luar sholat menunjukkan hasil yang belum optimal. Banyak siswa yang kesulitan dalam memahami tata cara sujud di luar sholat dan tidak aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang kurang antusias terhadap materi tersebut, yang mempengaruhi hasil belajar mereka. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa memperoleh nilai rendah pada tes yang diberikan untuk mengukur pemahaman mereka mengenai materi sujud di luar sholat. Berikut adalah tabel rekap nilai 25 siswa pada

kondisi pra siklus:

Berikut adalah tabel rekap nilai 25 siswa dengan nama yang disusun sesuai abjad pada kondisi pra siklus:

Tabel 4.1 Hasil Nilai Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum Pembelajaran	Keterangan
1	Aditya	60	Belum memahami dengan baik
2	Alifah	55	Kurang aktif dalam diskusi
3	Anisa	50	Perlu lebih banyak pemahaman
4	Arief	65	Cukup paham, namun perlu latihan
5	Azizah	70	Aktif namun masih bingung
6	Dina	62	Memerlukan bimbingan lebih
7	Dimas	58	Kurang memahami materi
8	Fitri	63	Pemahaman masih kurang jelas
9	Farhan	55	Perlu lebih banyak perhatian
10	Fauzi	65	Kurang mendalami materi
11	Hanif	60	Masih kesulitan dalam praktik
12	Haniyah	50	Kesulitan memahami tata cara
13	Irfan	70	Memiliki dasar pemahaman yang baik
14	Izzah	64	Mencapai hasil yang cukup baik
15	Jannah	57	Kurang fokus dalam pembelajaran
16	Jihan	61	Butuh pengulangan materi
17	Kamilah	65	Masih memerlukan latihan
18	Khaidir	60	Terlibat aktif, tapi kesulitan
19	Laila	59	Pemahaman tidak optimal
20	Miftah	67	Terlihat cukup paham
21	Nadia	66	Belum sepenuhnya paham
22	Nabilah	64	Ada perbaikan dalam pemahaman

No	Nama Siswa	Nilai Sebelum Pembelajaran	Keterangan
23	Oki	55	Belum dapat mengikuti dengan baik
24	Putra	68	Menguasai sebagian materi
25	Rania	62	Masih kesulitan dalam praktik

Dengan nama siswa disusun sesuai abjad, tabel ini memberikan gambaran lebih jelas tentang nilai siswa dalam kondisi pra siklus terkait pemahaman materi sujud di luar sholat.

Pelaksanaan Siklus 1 dimulai dengan tahap perencanaan tindakan, di mana peneliti mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang meliputi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis metode Jigsaw. Media pembelajaran yang disiapkan mencakup materi cetak tentang sujud di luar sholat, video panduan, dan lembar kerja kelompok. Selain itu, siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok, dengan anggota yang heterogen berdasarkan hasil tes pra-siklus. Indikator keberhasilan untuk Siklus 1 adalah pemahaman siswa yang meningkat, dengan nilai  $\geq 70$  untuk  $\geq 80\%$  siswa, serta keterlibatan aktif dalam kelompok.

Pada tahap pelaksanaan, metode Jigsaw diterapkan dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan awal, yang meliputi doa bersama, motivasi, apersepsi, serta penyampaian tujuan pembelajaran tentang sujud di luar sholat. Guru kemudian memperkenalkan metode Jigsaw dan membagi siswa menjadi kelompok asal yang terdiri dari lima siswa, serta memberikan pembagian sub-materi kepada setiap kelompok ahli, seperti pengertian sujud, tata cara sujud syukur, tilawah, dan sahwī, serta hikmahnya. Pada tahap kedua, yaitu diskusi kelompok ahli, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mendalami sub-materi yang diberikan, dengan bantuan lembar kerja dan panduan diskusi. Setelah itu, pada tahap ketiga, siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan sub-materi yang telah dipelajari dan mendiskusikannya dengan anggota kelompok lainnya. Tahap keempat adalah presentasi kelompok, di mana hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas dan

diberikan umpan balik oleh guru. Tahap terakhir adalah evaluasi dan penutupan, di mana siswa mengerjakan tes tertulis dan guru merefleksikan hasil pembelajaran dengan siswa.

Pengamatan pada Siklus 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif dalam diskusi, meskipun beberapa siswa masih pasif atau kesulitan menjelaskan sub-materi kepada kelompoknya. Hasil belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata 61 pada pra-siklus menjadi 72 pada Siklus 1, dengan sebagian besar siswa mulai menunjukkan kerja sama yang lebih baik dalam kelompok. Tabel 4.2 menunjukkan rekap nilai siswa pada Siklus 1, dengan banyak siswa yang mencapai nilai yang lebih baik, meskipun beberapa masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Berdasarkan refleksi Siklus 1, kelebihan yang ditemukan antara lain adalah peningkatan aktivitas siswa dalam diskusi dan pemahaman materi yang lebih baik, namun masih ada kelemahan, seperti beberapa siswa yang masih pasif dan kesulitan dalam menyampaikan materi. Untuk itu, pada Siklus 2, peneliti merencanakan revisi berupa melatih siswa untuk lebih percaya diri berbicara di kelompok dan menyediakan panduan diskusi yang lebih terstruktur.

Pada Siklus 2, perencanaan dilakukan dengan identifikasi masalah berdasarkan refleksi Siklus 1, yakni kurangnya keaktifan beberapa siswa dan kesulitan dalam menyampaikan materi. Untuk memperbaikinya, peneliti merencanakan melatih siswa dengan metode presentasi singkat dan menyediakan panduan diskusi yang lebih jelas. Pelaksanaan Siklus 2 dimulai dengan motivasi dan tujuan pembelajaran yang lebih terstruktur, diikuti dengan pembagian siswa ke dalam kelompok asal dan ahli. Siswa kemudian mendiskusikan subtopik dengan panduan yang lebih terstruktur dan kembali menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok asal. Presentasi kelas dilakukan dengan setiap kelompok asal menyampaikan hasil diskusinya. Evaluasi dilakukan melalui tes tertulis untuk mengukur pemahaman siswa.

Pengamatan pada Siklus 2 menunjukkan bahwa 85% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, dengan siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan materi. Hasil belajar siswa juga meningkat signifikan, dengan rata-rata nilai siswa

naik dari 72 pada Siklus 1 menjadi 80 pada Siklus 2. Tabel 4.3 menunjukkan rekap nilai siswa pada Siklus 2, di mana 88% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM ( $\geq 70$ ). Keberhasilan Siklus 2 tercapai karena sebagian besar siswa (88%) mencapai nilai di atas KKM, dengan peningkatan rata-rata nilai sebesar 8 poin dibandingkan Siklus 1. Namun, masih ada beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa PTK ini berhasil, karena target keberhasilan yang ditetapkan tercapai dengan baik mencapai nilai  $\geq 70$  telah tercapai.

## **Pembahasan**

Kondisi pra siklus menunjukkan adanya hambatan signifikan dalam pembelajaran materi sujud di luar sholat. Rendahnya nilai rata-rata siswa (61) dan minimnya keaktifan dalam diskusi menandakan perlunya intervensi dalam pendekatan pembelajaran. Menurut Suárez et al. (2020), pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif sering kali berkontribusi pada rendahnya pemahaman materi, terutama untuk topik yang membutuhkan pemahaman konseptual mendalam. Metode Jigsaw diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar melalui kerja sama kelompok. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Penelitian oleh Alamsyah et al. (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, sehingga memotivasi siswa untuk lebih memahami materi.

Kelompok ahli dalam metode Jigsaw memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami submateri sebelum menyampaikannya kepada kelompok asal. Hal ini sejalan dengan temuan Syawaluddin et al. (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan keterampilan analitis dan komunikasi siswa, terutama jika siswa diberi tanggung jawab dalam menjelaskan materi kepada teman sekelompok.



Dalam pembelajaran kooperatif, peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Guru membantu siswa memahami submateri, mengatur waktu diskusi, dan memberikan panduan terstruktur. Menurut penelitian oleh Nugraha et al. (2021), keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memandu interaksi siswa sehingga diskusi berjalan produktif.

Pada akhir Siklus 1, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 72, dengan sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan aktif. Hasil ini mendukung penelitian oleh Jannah dan Putri (2022), yang menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif meningkatkan hasil belajar dengan memperkuat interaksi sosial dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran.

Refleksi Siklus 1 menunjukkan bahwa beberapa siswa masih merasa kurang percaya diri. Pada Siklus 2, perbaikan dilakukan dengan melatih siswa berbicara di depan kelompok dan memberikan panduan diskusi yang lebih terstruktur. Temuan oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok yang didukung dengan pelatihan presentasi mampu meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa.

Hasil Siklus 2 menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 80, dengan 88% siswa mencapai nilai di atas KKM. Selain itu, siswa menunjukkan keterampilan kolaborasi yang lebih baik. Menurut Wicaksono et al. (2023), pembelajaran berbasis kooperatif seperti Jigsaw tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi.

Penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran materi sujud di luar sholat memberikan bukti nyata bahwa pendekatan kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Penelitian ini relevan dengan upaya modernisasi pembelajaran agama yang lebih interaktif. Sebagaimana dinyatakan oleh Hidayat et

al. (2023), model pembelajaran berbasis kooperatif dapat menjadi solusi untuk pembelajaran yang membutuhkan kolaborasi dan pemahaman mendalam.

## Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi *Sujud Syukur* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMPIT Dewani Akbar. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata siswa dari 61 pada kondisi pra siklus menjadi 80 pada Siklus 2, dengan 88% siswa mencapai nilai di atas KKM. Metode ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi dan keaktifan belajar, sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar secara signifikan pada tahun pelajaran 2024/2025.

Model pembelajaran Jigsaw tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, tetapi juga berhasil menanamkan karakter positif pada siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Melalui proses diskusi kelompok ahli dan asal, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, yang merupakan refleksi dari karakter yang diharapkan dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penerapan Jigsaw tidak hanya relevan untuk pembelajaran akademik tetapi juga efektif dalam membangun karakter siswa secara holistik.

## Referensi

- Arends, R. I. (2007). *Teaching for student learning: Becoming a master teacher*. McGraw-Hill.
- Barrett, M. (2011). Problem-based learning and the real world. *Journal of Education*, 6(1), 10-12. Tautan DOI: <https://doi.org/10.1080/09751122.2011.11890334>



- Boud, D. (2010). *Problem-Based Learning in Education for the Professions*. Routledge.
- Gagne, R. M. (2014). *The conditions of learning* (8th ed.). New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge. Tautan DOI: <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Hidi, S., & Anderson, V. (1986). A theory of the role of motivation in the learning process. *Review of Educational Research*, 56(3), 297-329. DOI: <https://doi.org/10.3102/00346543056003297>
- Jonassen, D. H. (2000). *Computers as mindtools for schools: Engaging critical thinking*. Upper Saddle River, NJ: Merrill.
- Maulidiah, N. P. (2019). Efektivitas metode Jigsaw pada mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Okta Maula Ikami, B., & Suharyat, Y. (2021). Implementasi model pembelajaran Jigsaw pada materi PAI untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Tambun Utara. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 1(4), 82-89. DOI: <https://doi.org/10.23887/jmmn.v1i4.2636>
- Seto, S. B., Sero Wondo, M. T., Mei, M. F., Meke, K. D. P., & Didin, M. (2021). Efektivitas penggunaan Jigsaw dalam meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar mahasiswa Universitas Flores. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 111-120. DOI: <https://doi.org/10.37081/cendekia.v19i1.2865>
- Suyanto, S. (2011). *Penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wulandari, E. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri 4 Baraka. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.